

Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian

Alpian Hidayat¹, Ika Wijayanti², Azhari Evendi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: alpianhidayat2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modal sosial dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di Pesisir. Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial Fukuyama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sugian menggunakan modal sosial dalam melestarikan dan mengembangkan wisata mangrove di Desa Sugian. Kawasan ekowisata mangrove desa Sugian melibatkan multi peran dari masyarakat lokal, stakeholder terkait dan kerjasama lembaga internasional dalam pengembangan dan pengelolaannya. Kepercayaan yang terjalin di antara pihak desa dan juga dengan pihak luar yang dibangun di desa Sugian sudah terjalin sejak mereka mulai datang dan kemudian bergabung. Satu dengan yang lain sudah sadar bahwa diantara menjalin hubungan kerjasama yang dilakukan akan didasari rasa kepercayaan guna untuk menjaga jalinan kerjasama serta untuk menjaga nama baik wisata. Ketaatan pada nilai dan norma masyarakat Desa Sugian dalam mengembangkan pengelolaan ekowisata mangrove tentunya dengan tetap menjaga tradisi, seni dan budaya mereka, serta agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakatnya. Nilai dan norma tersebut terbangun dalam sistem sosial yang telah disepakati bersama antara pemangku kepentingan dan masyarakat setempat. Pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Kendala-kendala tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor ekologis, sosial, ekonomi, hingga regulasi.

Kata kunci : Ekowisata, Mangrove, Modal Sosial, Desa Sugian

Abstract

This study aims to determine the form of social capital in the management of sustainable mangrove ecotourism areas on the Coast. The theoretical analysis used in this research is Fukuyama's social capital theory. This research uses a qualitative method with a case study approach. The units of analysis in this research are individuals and communities. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study show that Sugian Village uses social capital in preserving and developing mangrove tourism in Sugian Village. The mangrove ecotourism area of Sugian Village involves multiple roles of the local community, related stakeholders and the cooperation of international institutions in its development and management. The trust established between the village and also with outsiders built in Sugian village has been established since they started coming and then joining. One with the other is already aware that among the cooperative relationships that are carried out will be based on a sense of trust in order to maintain cooperation and to maintain the good name of tourism. Adherence to the values and norms of the Sugian Village community in developing mangrove ecotourism management is of course by maintaining their traditions, arts and culture, and the Islamic religion that

most of the people follow. These values and norms are built into a social system that has been mutually agreed upon between stakeholders and the local community. Sustainable management of ecotourism areas requires a deep understanding of the challenges faced by stakeholders. These constraints cover various aspects, ranging from ecological, social, economic, to regulatory factors.

Keywords: *Ecotourism, Mangrove, Social Capital, Sugian Village*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, setiap daerah di Indonesia mempunyai alam yang sangat indah dan berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata yang menarik minat banyak pengunjung untuk mengunjunginya. Untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah, sektor pariwisata adalah sektor yang paling kuat dalam meningkatkan penghasilan daerah, seperti yang dikatakan oleh *United Nation World Tourism Organizations* (UNWTO) yaitu jutaan pekerjaan dan bisnis bergantung pada sektor pariwisata yang kuat dan berkembang (Pitana, 2005). Pariwisata juga telah menjadi kekuatan pendorong dalam melindungi warisan alam dan budaya, melestarikannya untuk dinikmati generasi mendatang. Salah satu daerah yang termasuk dalam sektor pariwisata unggulan di Indonesia adalah Provinsi NTB.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terkenal akan destinasi wisatanya dan banyak yang diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara Dinas pariwisata NTB mengungkapkan jumlah pengunjung mencapai 1.450.830 orang pada tahun 2019. Pengunjung wisatawan lokal maupun mancanegara dari Januari sampai dengan Juni mencapai 1.047 326 orang, dengan jumlah wisatawan lokal berjumlah 413 847 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 633 479 orang (DisparNTB, 2019).

Menurut data dinas pariwisata NTB pada tahun 2019 Lombok Timur memiliki beberapa desa wisata antara lain Tete Batu, Sembalun

bumbang, Kembang Kuning, Pringgasele, Tanjung Luar, Jeruk Manis, Sekaroh, Sembalun Lawang, Lenek Rambak Biak, Jerowaru, Labuan Pandan, Sugian, Lenek Pesiraman, Bebidas, Semanggih, Seriwe, Sapit, dan Sembalun. (DiskominfoNTB, 2019).

Di kabupaten Lombok Timur, salah satu Desa Wisata Pesisir yang sedang dikembangkan potensinya adalah Desa Sugian. Desa Sugian adalah salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Total penduduk Desa Sugian adalah 4094 jiwa yang bermukim di tanah seluas 3.506 Ha. Sebagian besar masyarakat Desa Sugian berprofesi sebagai nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai petani. Desa Sugian merupakan desa yang termasuk dalam 99 Dewi (Desa Wisata) di NTB yang ditetapkan dengan keputusan Gubernur NTB dengan Nomor SK :050.13-366 Tahun 2019 tentang Penetapan 99 lokasi Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023 dan diperkuat dengan SK Bupati Nomor 188.47/101.a/PAR/2018. Potensi wisata di Desa Sugian secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, Wisata Bahari (Laut dan Gili), Wisata Agro (Hutan dan persawahan), Wisata Budaya, Religi dan Pendidikan.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang unggul di NTB terutama jika dilihat dari keindahan alamnya. Namun dalam pengelolaan wisata itu sendiri masih ada beberapa tempat wisata yang belum bisa dikelola secara baik, salah satu contohnya yaitu di Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Daerah ini terkenal dengan

keindahan panorama pantainya yang berpasir putih, menawarkan pesona alam tersendiri bagi yang mengunjunginya. Dalam pengelolaan wisata di Sekotong ini masih kurang sarana prasarana penunjang baik transportasi maupun akomodasi yang menjadi menjadi salah satu kendala wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat wisata di Sekotong tersebut (lombokbaratkab.go.id)

Salah satu wisata yang menjadi perhatian di Desa Sugian yaitu wisata konservasi mangrove yang terletak di dua gili yaitu Gili Sulat dan Gili Lawang. Gili Sulat dan Gili Lawang termasuk dalam kawasan hutan mangrove alami dan terbaik di Pulau Lombok, sehingga sangat cocok untuk ekoturisme. Jenis-jenis mangrove yang terdapat di Gili Sulat dan Gili Lawang meliputi *Rhizophora apiculata*, *R. stylosa*, *R. mucronata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonneratia alba*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera recemosa*, dan *Avicenia marina* (MasterPlan Tata Ruang Desa Sugian)

Banyaknya jenis mangrove tersebut menarik banyak wisatawan lokal dan mancanegara berkunjung ke Gili Sulat dan Gili Lawang untuk untuk berwisata dan mempelajari ekosistem mangrove yang ada di Sugian karena wisata mangrove di Sugian tersebut merupakan wisata edukasi, selain itu banyak wisatawan yang berkunjung untuk meneliti mangrove.

Berdasarkan observasi awal di sekitar pesisir desa Sugian masih ada beberapa tempat yang belum dikelola secara maksimal atau masih terdapat berbagai kendala dalam pengelolaannya. Salah satu contohnya yaitu wilayah pesisir jalur masuk menuju gili sulat dan lawang yang masih terdapat banyak sampah. Masalah

sampah ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pengelola wisata setempat dan seluruh tempat wisata, karena salah satu ketertarikan wisatawan untuk berkunjung yaitu adanya sarana prasarana dan kebersihan lingkungan sekitar daerah wisata. Permasalahan sarana prasarana serta kebersihan seringkali menjadi permasalahan yang sering dialami oleh setiap tempat wisata sehingga perlunya peran serta pemerintah dan masyarakat dalam mengelola tempat wisata, selain itu salah satu kendala yang terdapat dalam pengelolaan wisata mangrove di Desa Sugian yaitu masih banyak masyarakat yang belum mengetahui zona merah penangkapan ikan di sekitar wilayah konservasi mangrove. Dalam pengelolaan wisata perlu adanya modal sosial kuat untuk menunjang keberlangsungan wisata tersebut, modal sosial yang bisa dioptimalkan oleh pemerintah setempat, seperti rasa kepercayaan dalam pengelolaan wisata mangrove, jaringan-jaringan dalam pengelolaan wisata mangrove, dan norma-norma yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Galang Hendry dengan judul “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Objek Wisata Colo Kabupaten Kudus”. Dalam penelitian ini membahas tentang modal sosial pengelolaan wisata colo di Kota Kudus masih belum dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat. Interaksi antara pemerintah setempat dengan stakeholders masih minim sehingga sehingga dalam pembangunan wisata colo cenderung

lambat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bagaimana modal sosial pengelolaan wisata dan masih terdapat kendala dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove di Desa Sugian.

Peneliti tertarik kepada bentuk modal sosial dalam pengelolaan Kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian. Serta Bagaimana kendala dalam pengelolaan wisata mangrove berkelanjutan di Desa Sugian Kecamatan Sambelia. perilaku seseorang atau kelompok masyarakat, di dalam nya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok (Fukuyama, 2001)

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah ini berupa:

1. Bagaimana bentuk modal sosial dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian?
2. Bagaimana kendala dalam pengelolaan wisata mangrove berkelanjutan di Desa Sugian Kecamatan Sambelia?

Konsep dan Teori

Penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk modal sosial dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian. Hal ini menjadi suatu

yang penting untuk dikaji dan ditelaah secara akademis, mengingat penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut belum banyak ada dilakukan oleh peneliti lain.

Untuk menjawab beberapa poin diatas, peneliti menggunakan teori modal sosial dari Fukuyama sebagai pisau analisis dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan modal sosial dalam pengelolaan Kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian. Modal sosial merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Modal sosial mengarah kepada kerjasama dalam kelompok sosial dan memiliki keterkaitan dengan kejujuran, komitmen, tanggung jawab, serta timbal balik dalam syarat interaksi sosial. Modal sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial, seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya (Sunyoto Usman, 2018).

Fukuyama (1999) mendefinisikan modal sosial dalam hal kepercayaan sebagai suatu kemampuan masyarakat dalam bekerja sama untuk tujuan umum dalam kelompok dan organisasi. Ia berpendapat bahwa kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk hubungan sosial yang muncul. Fukuyama menekankan pada kualitas dalam hubungan sosial (kepercayaan interpersonal, norma-norma bersama dan pemahaman, dan lain-lain), yang

memungkinkan orang untuk bergaul dengan orang lain, dan membantu untuk mengembangkan modal sosial. Modal sosial mempunyai tiga pilar utama, yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Berikut penjelasan ketiga pilar tersebut yaitu:

Kepercayaan (trust) rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. (Fukuyama, 2002) mendefinisikan kepercayaan (trust) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (dalam Hasbullah, 2006). Kepercayaan muncul ketika masyarakat saling berbagi norma-norma kejujuran dan ketersediaan untuk saling menolong dan oleh karenanya mampu bekerja sama satu dengan yang lain. Kepercayaan dihancurkan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang eksekutif atau oportunisme. Maka dari itu, kepercayaan dapat membuat orang-orang bisa bekerja sama secara lebih efektif karena bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu.

1. Unsur utama dan terpenting dalam kepercayaan (trust), kepercayaan dipandang sebagai syarat keharusan (necessary condition) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat atau lemah dari suatu masyarakat. Pada masyarakat yang

memiliki kapabilitas yang tinggi (high trust), atau memiliki spectrum of trust yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya masyarakat yang memiliki kapabilitas trust yang rendah (low trust), atau memiliki spectrum of trust yang sempit, akan memiliki potensi modal sosial yang lemah (Field, 2010). Komunitas atau masyarakat yang berorientasi inward looking akan lebih menunjukkan kepada ego kelompok dan berpandangan negatif tentang dunia di luar kelompoknya, atau negative externality.

2. Jaringan sosial, Lawang (2004) mengartikan bahwa jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi acuan atau dasar untuk membentuk kepercayaan (trust). Media yang paling ampuh dalam membangun kepercayaan adalah dengan pergaulan bersama masyarakat menyentuh titik strategis yang dapat mentransfer pengetahuan, berinteraksi antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Jaringan merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Fukuyama, 2002).

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas

sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006). Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Kalau dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan maka akan muncul pertukaran yang kedua dengan harapan akan mendapatkan keuntungan pula. Kalau prinsip ini dipegang teguh oleh kedua belah pihak maka dari situlah akan muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu (Thomas Santoso, 2020).

Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik, yang membangun sesuatu tatacara perilaku seseorang atau kelompok masyarakat, di dalam nya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan

kepentingan kelompok (Fukuyama, 2001)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sugian yang berada di Kecamatan Sembelia, Kabupaten Lombok Timur. Desa Sugian merupakan desa yang dekat dengan pesisir pantai dengan panorama laut dan hutan mangrove yang berpotensi mendatangkan nilai bagi masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkap fenomena sosial yang butuh digali lebih dalam tentang modal sosial dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di pesisir. Informan yang di dapat dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari (1) orang Kepala Desa Sugian, (1) orang Sekretaris Desa Sugian (1) Ketua Pokdarwis Desa Sugian, (1) orang mantan Wakil Pokmaswas, (7) orang masyarakat Desa Sugian.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian

Tingkat kunjungan wisatawan ke Lombok Timur dari tahun 2011-2016 terus mengalami peningkatan dengan puncak kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2017 dengan jumlah kunjungan sebanyak 38.315 orang, sedangkan puncak kunjungan untuk

wisatawan nusantara pada tahun 2016 sebanyak 62.171 orang.

Pada tahun 2018 laju pertumbuhan kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara mengalami penurunan sangat tajam disebabkan karena pada tahun ini terjadi gempa bumi Lombok, sehingga sektor pariwisata Lombok umumnya dan Lombok timur khususnya sangat terdampak. Seiring membaiknya recovery gempa Lombok pada tahun 2019 tingkat kunjungan juga semakin banyak dan mencapai 48 % (MasterPlan Tata Ruang Desa Sugian).

Sejarah pengembangan ekowisata pengelolaan mangrove di Desa Sugian diawali dengan komunikasi antar desa yang termasuk kawasan mangrove. Desa Sugian mengenali potensi ekowisata dari hutan mangrove yang melimpah di sekitar mereka. Ini memicu inisiatif untuk bekerjasama dengan desa-desa tetangga yang juga memiliki mangrove yang indah. Komunikasi antar desa menjadi jembatan untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam melestarikan dan mengelola hutan mangrove secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, kerjasama lintas desa ini menghasilkan program ekowisata yang menarik wisatawan dari berbagai daerah. Penduduk setempat berperan sebagai pemandu wisata, memberikan informasi tentang ekologi mangrove, menjelaskan peran pentingnya dalam menjaga lingkungan, dan mempromosikan upaya pelestariannya. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, desa-desa di sekitar mangrove tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari

ekowisata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem mangrove yang rentan.

Seiring berjalannya waktu, sejarah pengembangan ekowisata pengelolaan mangrove di Desa Sugian menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di wilayah itu. Komunikasi antar desa terus memainkan peran sentral dalam pelestarian dan pengelolaan mangrove, sementara pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif tetap menjadi inti dari upaya pelestarian lingkungan.

Awal pengembangan ekowisata mangrove ini diinisiasi dengan pembentukan kelompok bernama "Kampung Dua Pulau" (K2P), yang kemudian menjalin kerjasama yang erat dengan sebuah perusahaan dari Jepang yang dikenal dengan nama MIHIKA. K2P muncul sebagai wadah bagi warga setempat untuk bersatu dalam usaha pelestarian dan pengembangan ekowisata di sekitar hutan mangrove mereka. Kelompok ini berperan kunci dalam menggerakkan inisiatif-inisiatif yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan mengenalkan kepada wisatawan potensi alam yang menakjubkan di wilayah mereka.

Kerjasama antara K2P dan MIHIKA dari Jepang membawa perubahan positif yang signifikan dalam pengembangan ekowisata mangrove. MIHIKA membawa pengetahuan teknis, investasi, dan pandangan global dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Mereka telah bersama-sama mengembangkan infrastruktur, program pendidikan, dan promosi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian mangrove

sambil menciptakan kesempatan ekonomi bagi penduduk setempat.

Dengan kemitraan yang kokoh antara K2P dan MIHIKA, pengembangan ekowisata mangrove telah menjadi contoh keberhasilan kolaborasi antara masyarakat lokal dan perusahaan internasional. Dalam prosesnya, desa ini telah menjadi tujuan ekowisata yang menarik, menyediakan pendapatan tambahan bagi penduduk setempat, dan membantu melestarikan ekosistem mangrove yang penting bagi lingkungan global. Adapun wisata mangrove desa Sugian terlihat pada gambar kawasan konservasi berikut ini.

Gambar 4.4 Peta Kawasan Konservasi Mangrove Desa Sugian



Sumber : MasterPlan Tata Ruang Desa Sugian

Berdasarkan peta diatas Desa Sugian memiliki banyak potensi salah satunya Kawasan mangrove yang sudah dikembangkan, selain itu juga ada padang lamun. Lamun (seagrass) merupakan tumbuhan berbunga (Angiospermae) yang mampu beradaptasi di perairan yang salinitasnya tinggi, hidup terbenam di dalam air dan memiliki rhizoma, daun, serta akar sejati. Sebagai sebuah ekosistem, padang lamun merupakan habitat bagi beberapa organisme laut. Padang lamun memiliki fungsi secara ekologis

diantaranya sebagai produsen detritus dan zat hara; mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak; tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan daerah pemijahan bagi beberapa jenis biota laut.

Berdasarkan hasil analisis citra, sebaran luas padang lamun di pesisir Lombok Timur mencapai 1.631,66 Ha. Ekosistem lamun ditemukan tertinggi secara berurutan berada pada wilayah Gili Sulat dan Gili Lawang. Vegetasi lamun cukup padat, persentase tutupannya berkisar antara 70 s/d 100 % dengan luasan sekitar 100 hektare. Di Gili Sulat dan Gili Lawang ditemukan 7 spesies lamun sesuai dengan urutan dominansinya yaitu *T. balassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Syringodium isoetifolium*, *Cymodocea serrulata*, *Halodule pinifolia* dan *Halophila ovalis*.

Adapun gambar ekosistem mangrove di Gili Sulat dan Gili Lawang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 4.5 Peta Kawasan Konservasi Mangrove Desa Sugian



Sumber : Master Plan Tata Ruang Desa Sugian

Pada gambar diatas terlihat lokasi wisata mangrove di Desa Sugian, wisata mangrove ini terletak di pesisir pantai, kelestarian mangrove dan ekosistem laut di Desa Sugian masih terjaga dengan baik. Banyak masyarakat lokal maupun

pengunjung dari luar daerah yang datang untuk melakukan penanaman di Desa Sugian. Akses menuju wisata mangrove di Desa Sugian ini dapat diakses menggunakan *boats* yang sudah disediakan oleh Pemerintah Desa Sugian dan Pokdarwis, selain itu juga bisa menggunakan perahu-perahu nelayan masyarakat lokal untuk menuju ke wisata mangrove desa Sugian.

2. Bentuk Modal Sosial dan Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian

Pengembangan suatu objek wisata di suatu daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah saja, akan tetapi masyarakat juga ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengembangan wisata tersebut. Disisi lain perkembangan pariwisata di Lombok Timur yang pesat, membuat masyarakat desa Sugian lebih peka terhadap pengembangan potensi yang ada di desa untuk menjadi objek pariwisata. Artinya masyarakat memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desa menjadi desa wisata dalam pengelolaan ekowisata mangrove.

Hasil dari temuan peneliti sesuai dengan teori modal sosial dari Fukuyama yakni salah satunya terdapatnya jaringan sosial di masyarakat maupun pemerintah setempat, baik jaringan internal maupun eksternal, seperti yang sudah dijelaskan Masyarakat dengan masyarakat lokal dan Lembaga internal desa bekerjasama dalam mengelola wisata mangrove di desa Sugian dengan melakukan pembibitan dan penanaman. Jaringan tidak hanya pada tingkat mikro yaitu internal di dalam

masyarakat Desa Sugian, tetapi juga pada level mezzo yaitu melibatkan pihak dari pemerintah, serta tingkat makro yaitu dari organisasi dunia yang bergerak dalam bidang konservasi yaitu WCS.

Implementasi 3 aspek modal sosial sebagai pedoman masyarakat serta *stakeholder* dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan di desa Sugian menjadikan kawasan ini terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi-potensi modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan nilai atau norma-norma sebagai strategi dalam proses pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan menjadikan masyarakat turut memberdayakan dan mengoptimalkan potensi desa. Adapun bentuk-bentuk hasil temuan modal sosial pada masyarakat desa Sugian antara lain sebagai berikut.

1. Kepercayaan *Trust*

Kepercayaan merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang membentuk terciptanya interaksi sosial dan pada umumnya terbentuk dalam waktu yang lama. Selain itu, kepercayaan merupakan hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat maupun aktor atau stakeholder akan memfasilitasi hubungan dan tingkah laku masyarakat dalam pengembangan Desa Sugian. Kepercayaan menjadi jembatan yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam melakukan

pengembangan ekowisata dalam permasalahan yang ada, dapat diselesaikan bersama dan diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Kepercayaan yang terjalin di antara pihak desa dan juga dengan pihak luar yang dibangun di desa Sugian sudah terjalin sejak mereka mulai datang dan kemudian bergabung. Satu dengan yang lain sudah sadar bahwa diantara menjalin hubungan kerjasama yang dilakukan akan didasari rasa kepercayaan guna untuk menjaga jalinan kerjasama serta untuk menjaga nama baik wisata. Ketika beberapa organisasi ini ikut kerjasama di dalamnya mereka berpikir bahwa saat hubungan kerjasama berlangsung maka akan mendapat keuntungan yang bisa didapat, misalnya dalam pemenuhan ekonomi, selain itu juga saat banyaknya yang ikut kerjasama maka wisata ini akan cepat berkembang.

2. Jaringan

Pengembangan desa wisata yakni pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove berkelanjutan di pesisir desa Sugian merupakan refleksi dari masyarakat Desa Sugian, yang awalnya tidak sadar akan potensi yang dimiliki desa mereka, yang bisa dijadikan objek ekowisata berkelanjutan. Berkembangnya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove berkelanjutan di pesisir desa Sugian dimulai sekitar tahun 2000-an. Hutan mangrove yang indah dan luas memikat wisatawan untuk

datang ke desa Sugian. Kawasan ekowisata ini tidak hanya dijadikan sebagai sebuah tempat hiburan atau rekreasi tetapi juga sebagai tempat penelitian oleh para peneliti dari Jepang. Selain dari Jepang, para peneliti lokal dari Indonesia juga banyak yang melakukan penelitian di desa ini.

Dalam menjaga kawasan konservasi mangrove, pemerintah Desa Sugian membangun jaringan atau berkolaborasi baik dengan lembaga internal maupun eksternal. Adapun bentuk jaringan internal dan eksternal yang dibangun oleh pemerintah Desa Sugian yaitu Jaringan Internal dan Eksternal

a. Jaringan Internal

Jaringan internal di Desa Sugian membentuk ruang-ruang kerja sama yang saling terkait satu sama yang lain untuk keberlangsungan mangrove. Setiap elemen Masyarakat terutama yang berkaitan langsung dengan konservasi mangrove seperti pokdarwis, pokmaswas, Poklahsar, KWT, dan Bumdes akan saling terkait dan membantu tercapainya konservasi mangrove di Desa Sugian.

b. Jaringan Eksternal

Sebagai bentuk wujud keseriusan pemerintah desa dalam melestarikan kawasan konservasi mangrove melakukan kerjasama dengan pihak luar yaitu Pertama Wildlife Conservation Society

(WCS) Keterlibatan WCS dalam proyek pengelolaan ekowisata mangrove menciptakan suatu paradigma baru di mana pengelolaan sumber daya alam tidak lagi terbatas pada lingkup lokal, namun melibatkan pemangku kepentingan global. Kedua Mihika sebagai lembaga asing pertama yang bekerjasama dengan pemerintah desa Sugian dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata mangrove. Ketiga *Ekogreen*. Keempat Dinas Lingkungan Hidup.

3. Norma (*Norm*)

Nilai dan norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang ada dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai aturan atau norma yang mengikat masyarakatnya agar tidak menyimpang dari aturan yang telah dibuat bersama. Interaksi yang dibangun umumnya didasarkan pada nilai dan norma yang terbentuk dan disepakati bersama oleh pihak-pihak yang melakukan interaksi. Namun, hal tersebut tidak lepas dari unsur lain seperti jaringan sosial dan kepercayaan terhadap masyarakat. Ketaatan pada nilai dan norma masyarakat Desa Sugian dalam mengembangkan pengelolaan ekowisata mangrove tentunya dengan tetap menjaga tradisi, seni dan budaya mereka, serta agama Islam yang dianutnya.

Norma atau aturan dalam pengembangan mangrove sangat

penting karena ini berkaitan langsung dengan keberlangsungan mangrove di Desa Sugian. Aturan yang jelas dan sanksi yang jelas menjadi acuan penting agar Pembangunan tidak berhenti pada tingkat pelestarian tetapi juga keberlanjutan dari pohon mangrove dan wisatanya.

Norma yang merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial

3. Kendala Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian

Dalam upaya mewujudkan keberlanjutan kawasan ekowisata mangrove di pesisir Desa Sugian, berbagai kendala menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Kendala-kendala tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor ekologis, sosial, ekonomi, hingga regulasi. Penelitian ini secara khusus membahas kendala-kendala tersebut dengan tujuan menganalisis dampaknya terhadap upaya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Desa Sugian. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terkait kendala-kendala ini,

diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di wilayah pesisir tersebut. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pengelolaan ekowisata Mangrove di Desa Sugian adalah sebagai berikut.

A. Kendala Dana

Pengelolaan ekowisata mangrove seringkali dihadapkan pada kendala utama yang berkaitan dengan aspek keuangan. Salah satu kendala yang umum dihadapi oleh pengelola ekowisata mangrove adalah keterbatasan dana. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti jembatan kayu, jalur wisata, dan pusat informasi, memerlukan investasi yang signifikan. Selain itu, upaya konservasi dan restorasi mangrove juga memerlukan sumber daya finansial yang cukup besar.

Tingginya biaya operasional juga menjadi kendala serius dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Keberlanjutan usaha ekowisata memerlukan biaya rutin untuk pemeliharaan fasilitas, pengelolaan limbah, dan pendidikan lingkungan. Selain itu, promosi dan pemasaran destinasi ekowisata juga membutuhkan investasi yang cukup besar agar dapat menarik minat wisatawan. Kesulitan mendapatkan pendanaan yang konsisten dan memadai dapat menghambat upaya pengelola dalam memberikan

pengalaman wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kendala terkait dana dalam pengelolaan ekowisata mangrove juga dapat timbul dari kurangnya kesadaran masyarakat atau pihak terkait terhadap pentingnya pelestarian mangrove. Kurangnya dukungan dari masyarakat atau pemangku kepentingan dapat menghambat upaya penggalangan dana dan partisipasi dalam program konservasi. Oleh karena itu, mengatasi kendala ini memerlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif dari masyarakat dan pihak terkait untuk mendukung keberlanjutan ekowisata mangrove.

B. Kurangnya SDM

Pengelolaan ekowisata mangrove sering menghadapi kendala serius akibat kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan tenaga kerja yang memiliki pemahaman mendalam tentang ekologi mangrove dan keberlanjutan lingkungan. Para pengelola memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang ekosistem mangrove, termasuk peranannya dalam menjaga keseimbangan ekologis dan dampak aktivitas manusia. Kurangnya SDM yang terlatih secara khusus dalam bidang ini dapat menghambat upaya pengelolaan yang efektif.

Selain pemahaman ekologi, kurangnya keahlian dalam manajemen ekowisata juga menjadi kendala serius.

Pengelola ekowisata mangrove perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan lingkungan, aktivitas wisata yang ramah lingkungan, serta strategi pemasaran yang dapat menarik kunjungan wisatawan tanpa merugikan ekosistem mangrove. Keterbatasan SDM dengan keahlian manajerial dapat membatasi potensi ekowisata mangrove untuk memberikan manfaat ekonomi dan konservasi yang optimal.

Kurangnya pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi SDM pengelola ekowisata mangrove juga merupakan kendala yang signifikan. Mengingat ekowisata mangrove beroperasi di lingkungan yang dinamis dan rentan, SDM yang terlibat perlu terus menerus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik terbaik dalam manajemen ekowisata. Tanpa pendekatan ini, pengelola mungkin kesulitan menghadapi tantangan baru seperti perubahan iklim, peningkatan tingkat kunjungan, atau ancaman terbaru terhadap ekosistem mangrove. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan SDM merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan ekowisata mangrove.

Permasalahan tersebut memberikan gambaran tantangan nyata dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Untuk mengatasi situasi ini, perlu dilakukan pendekatan edukasi dan penyuluhan yang

melibatkan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman akan manfaat jangka panjang dalam konteks pembangunan pariwisata. Dengan demikian, upaya untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan visi panjang menjadi suatu langkah krusial dalam mendukung prinsip-prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

C. Banyak sampah dari pengunjung dan desa tetangga

Salah satu kendala yang signifikan dalam pengelolaan ekowisata mangrove adalah masalah banyaknya sampah yang dihasilkan oleh pengunjung dan masyarakat desa tetangga. Wisatawan seringkali kurang sadar akan dampak lingkungan dari perilaku mereka, termasuk pembuangan sampah sembarangan. Seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung, volume sampah dapat meningkat secara signifikan, mengancam keberlanjutan ekosistem mangrove. Pengelola ekowisata perlu mengimplementasikan program edukasi dan kesadaran lingkungan agar pengunjung memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi jejak karbon mereka.

Tidak hanya pengunjung, tetapi juga masyarakat desa tetangga dapat menjadi kontributor utama terhadap masalah sampah di ekowisata mangrove. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah di desa-desa tersebut seringkali

menyebabkan penumpukan sampah yang dapat mencemari ekosistem mangrove. Pengelola ekowisata perlu bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pembersihan dan pengelolaan sampah lokal dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan mangrove.

Pengelola ekowisata mangrove juga dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekowisata dan pelestarian lingkungan. Pengelola harus berupaya untuk mengembangkan strategi pengelolaan sampah yang inovatif dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah, menerapkan kebijakan ketat terkait pembuangan sampah, dan mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan di desa sekitar dapat membantu mengurangi masalah sampah dan mendukung keberlanjutan ekowisata mangrove.

Keberadaan sampah di sepanjang pantai menciptakan dampak negatif terhadap lingkungan dan keindahan alam di wilayah tersebut. Selain memberikan kesan kurang estetik, penumpukan sampah juga berpotensi merusak ekosistem laut dan dapat membahayakan kehidupan laut. Oleh karena itu, upaya penanganan masalah sampah ini tidak hanya memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat

setempat, tetapi juga perlunya kerjasama lintas desa untuk mengatasi akar permasalahan ini.

Pentingnya kerjasama antar desa dalam mengatasi masalah sampah ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam upaya pelestarian lingkungan. Edukasi dan koordinasi antar desa dapat menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif sampah di wilayah pantai. Dengan demikian, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk menjaga kebersihan pantai dan meminimalisir dampak lingkungan yang diakibatkan oleh sampah yang terbawa arus dari desa tetangga.

D. Infrastruktur yang belum memadai

Infrastruktur yang belum memadai merupakan kendala yang sering dihadapi oleh pengelola ekowisata mangrove. Keterbatasan infrastruktur dapat mencakup jalan akses yang sulit, kurangnya sarana transportasi yang efisien, dan ketidakterediaan fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah, atau jalur pejalan kaki yang aman. Kondisi ini tidak hanya menghambat akses wisatawan, tetapi juga dapat merugikan ekosistem mangrove karena adanya potensi kerusakan akibat infrastruktur yang tidak sesuai.

Pengelola ekowisata perlu bekerja sama dengan pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur di sekitar destinasi ekowisata mangrove. Pembangunan atau perbaikan jalan akses yang baik dan aman, fasilitas parkir yang

memadai, serta sarana pendukung lainnya dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas yang memadai juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung dan mendukung keberlanjutan ekowisata.

Keterbatasan infrastruktur tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga pada upaya pelestarian dan konservasi mangrove. Jika infrastruktur yang ada tidak memadai, pengelolaan limbah, pengawasan, dan pemantauan ekosistem mangrove dapat terhambat. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa ekowisata mangrove dapat berjalan secara efektif sambil tetap menjaga integritas ekosistem yang unik dan berharga ini.

Pengembangan sektor pariwisata dihadapi oleh beberapa kendala yang memerlukan perhatian serius. Pertama-tama, terdapat keterbatasan dalam promosi destinasi pariwisata yang masih lemah. Ketidaktimbalan promosi ini dapat menghambat daya tarik dan pengetahuan masyarakat terhadap destinasi wisata yang ditawarkan. Kedua, infrastruktur pendukung, sebagai elemen kunci dalam memfasilitasi keberhasilan sektor pariwisata, masih belum mencapai tingkat optimal. Ketidaktimbalan infrastruktur dapat berdampak negatif

pada pengalaman pengunjung dan menciptakan hambatan aksesibilitas.

Ketiga, permasalahan sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek lain yang perlu dicermati. Informan menyoroti bahwa masyarakat saat ini cenderung menginginkan hasil yang instan, sedangkan sektor pariwisata memerlukan pihak yang dapat berpikir jangka panjang. Kesulitan untuk melibatkan individu yang memiliki visi panjang menjadi tantangan utama dalam mengelola sektor pariwisata.

Dari ketiga kendala tersebut, fokus utama saat ini adalah sektor infrastruktur. Infrastruktur yang kurang memadai dapat menjadi penghambat utama terhadap aksesibilitas pengunjung. Oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan infrastruktur menjadi langkah krusial untuk meningkatkan daya saing destinasi pariwisata dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para pengunjung.

E. Pencurian mangrove dari luar

Pencurian mangrove dari luar merupakan kendala yang serius bagi pengelola ekowisata mangrove. Mangrove memiliki nilai ekologis yang tinggi dalam menjaga keseimbangan ekosistem pantai, serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pencurian kayu mangrove untuk keperluan bangunan contohnya seperti banyak masyarakat desa Sugian yang menggunakan kayu dari pohon mangrove sebagai *tompok* (tiang penyangga bangunan). Selain merugikan ekosistem, pencurian mangrove juga dapat merugikan upaya

konservasi yang telah dilakukan oleh pengelola, menghancurkan upaya pelestarian yang telah diimplementasikan.

Kendala ini dapat menjadi tantangan serius bagi pengelola ekowisata mangrove dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Untuk mengatasi pencurian mangrove, diperlukan upaya penguatan keamanan dan pengawasan di sekitar area ekowisata. Kerjasama dengan pihak berwenang, seperti kepolisian atau instansi lingkungan, dapat membantu meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktik pencurian ini. Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan mangrove dan dampak negatif pencurian dapat menjadi langkah proaktif untuk mencegah kejadian ini.

Pengelola ekowisata juga perlu bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk membangun kesadaran akan nilai ekologis mangrove dan manfaat yang dapat diperoleh dari keberlanjutan ekosistem ini. Program pendidikan lingkungan dan pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi dapat membantu mengubah persepsi dan perilaku yang merugikan lingkungan. Melalui kerja sama antara pengelola ekowisata, pemerintah, dan masyarakat setempat, upaya pencegahan pencurian mangrove dapat ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan ekowisata mangrove secara keseluruhan.

Desa Sugian, sebagai kawasan dengan potensi ekowisata mangrove

yang tinggi, memerlukan pengelolaan yang cermat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Namun, masalah pencurian mangrove menjadi salah satu kendala utama yang perlu diatasi. Selain upaya penguatan keamanan, mungkin juga diperlukan partisipasi aktif masyarakat dan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove.

Dalam merespons kendala ini, Desa Sugian dapat mengaggas strategi pengawasan yang lebih efisien dan melibatkan komunitas setempat. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove juga dapat menjadi langkah strategis. Kolaborasi dengan pihak berwenang, pengusaha lokal, dan lembaga konservasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Sugian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Modal Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan di Pesisir Desa Sugian Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut :

1. Desa Sugian merupakan desa yang dekat dengan pesisir pantai dengan panorama laut dan hutan mangrove yang berpotensi mendatangkan nilai bagi masyarakat sekitar. Berkembangnya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove

berkelanjutan di pesisir desa Sugian dimulai sekitar tahun 2000-an. Hutan mangrove yang indah dan luas memikat wisatawan untuk datang ke desa Sugian. Kawasan ekowisata ini telah melampaui peranannya sebagai sekedar tempat hiburan atau rekreasi semata. Kawasan ekowisata mangrove desa Sugian melibatkan multi peran dari masyarakat lokal, stakeholder terkait dan kerjasama lembaga internasional dalam pengembangan dan pengelolannya seperti WCS, EKOGREEN, lembaga Desa dan pemerintah daerah.

2. Kepercayaan yang terjalin di antara pihak desa dan juga dengan pihak luar yang dibangun di desa Sugian sudah terjalin sejak mereka mulai datang dan kemudian bergabung. Satu dengan yang lain sudah sadar bahwa diantara menjalin hubungan kerjasama yang dilakukan akan didasari rasa kepercayaan guna untuk menjaga jalinan kerjasama serta untuk menjaga nama baik wisata. Ketika beberapa organisasi ini ikut kerjasama di dalamnya mereka berpikir bahwa saat hubungan kerjasama berlangsung maka akan mendapat keuntungan yang bisa didapat, misalnya dalam pemenuhan ekonomi, selain itu juga saat banyaknya yang ikut kerjasama maka wisata ini akan cepat berkembang
3. Nilai dan norma dalam salah satu unsur modal sosial yang ada dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya

mempunyai aturan atau norma yang mengikat masyarakatnya agar tidak menyimpang dari aturan yang telah dibuat bersama. Interaksi yang dibangun umumnya didasarkan pada nilai dan norma yang terbentuk dan disepakati bersama oleh pihak-pihak yang melakukan interaksi. Namun hal tersebut tidak lepas dari unsur lain seperti jaringan sosial dan kepercayaan terhadap masyarakat. Ketaatan pada nilai dan norma masyarakat Desa Sugian dalam mengembangkan pengelolaan ekowisata mangrove tentunya dengan tetap menjaga tradisi, seni dan budaya mereka, serta agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakatnya. Nilai dan norma tersebut terbangun dalam sistem sosial yang telah disepakati bersama antara pemangku kepentingan dan masyarakat setempat.

4. Pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Kendala-kendala tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor ekologis, sosial, ekonomi, hingga regulasi seperti: 1) Kendalan dana, 2) kurangnya SDM, 3) Banyaknya sampah dari pengunjung dan desa tetangga, 4) infrastruktur yang belum memadai, 5) pencurian mangrove dari luar. Penelitian ini secara khusus membahas kendala-kendala tersebut dengan tujuan menganalisis dampaknya terhadap

upaya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Desa Sugian.

Daftar Pustaka

- Angka Kunjungan Wisatawan Triwulan II 2019 - Dinas Pariwisata Provinsi NTB (DisparNTB, 2019) Diakses pada tanggal 5 Desember 2022)
- Ardika. I Gede. 2018. *Kepariwisata Berkelanjutan Komunitas: Rintis Jalan Komunitas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Buku : Pemerintah Desa Sugian. 2014. *Masterplan Tata Ruang Desa Sugian*
- Dahuri. 2013. "Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu" Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Diana Alfianti, 2021. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, Volume 3 No. I*
- Evi Juita K. Nababan dkk, 2016. *Modal Sosial Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*, Jurnal Syifa Lestari, Volume 4 No. 2
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust: The Social Virtue and the Creations of Prosperity*. New York.
- Fukuyama Francis, 2007, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*,
- Hasbullah, Jousairi, 2006, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Kushandajani, 2008, *Otonomi Desa Berbasis Modal Sosial Dalam Prespektif Socio-Legal*, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisip Undip.
- Miles & Huberman, 2014 *Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook (Edition 3)* London : Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pitana dan Gayatri. 2005. "Sosiologi Pariwisata" Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sunyoto Usman. 2018. "Modal Sosial" Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Iwan Nugroho. 2015. "Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan" Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Provinsi NTB 99 DESA WISATA NUSA TENGGARA BARAT (DiskominfoNTB, 2019) diakses pada 16 September pukul 11:46)
- Raman dkk, 2015. *Kemitraan Pemerintah Daerah Denagan Kelompok Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai*, Jurnal Pemerintahan, Volume 5 No. 2
- Shahibah Yuliani, 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*, Jurnal Manajemen Lingkungan, Volume 6 No. 2

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.

Skripsi: Galang Hendry, 2015. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Objek Wisata Colo Kabupaten Kudus.

Yanuaris Pengo, 2021. Pengelolaan Sampah Di Kawasan Taman Ekowisata Mangrove Kota Kupang Jurnal Ilmiah, Volume 15 No. I

Budi Darmawan 2023. Modal Sosial Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah Jurnal Neo Societal, Volume 8 No. 4

Lainnya

<https://lombokbaratkab.go.id/fasilitas-daerah-2/objek-wisata/> (Diakses 16 Desember 2022)

<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4283-definisi-dan-jenis-mangrove> (Diakses 17 Januari 2022)

<http://www.disbudpar.ntbprov.go.id/pengertian-ekowisata/> (Diakses 1 April 2023)